



# JURNAL GIZI AISYAH

Universitas Aisyah Pringsewu  
Vol.4, No.2, Agustus, 2021

---

## HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN PROTEIN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI PEKON BLITAREJO KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2021

Septia Kusyani<sup>1</sup>, Alifiyanti Muharramah<sup>1</sup>, Ramadhana Komala<sup>1</sup>, Abdullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Gizi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

Email: septiakusyani0117@gmail.com

---

S

### ABSTRAK

*Stunting* adalah salah satu masalah gizi pada balita dimana keadaan dimana tubuh yang sangat pendek hingga melampaui -2 standar deviasi (SD) dibawah median panjang atau tinggi yang menjadi referensi internasional. Tubuh yang pendek menggambarkan keadaangizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali. Berdasarkan hasil presurvey yang telah dilakukan di Pekon Blitarejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu didapatkan jumlah balita pada tahun 2021 yaitu 156 orang dan yang mengalami stunting sebanyak 73 orang balita (46,8%). Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Tingkat kecukupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Pekon Blitarejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2021. Jenis Penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini 61 balita usia 12 – 59 bulan, pengambilan sampel dengan metode total sampling, Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *Uji Mann-Whitney*. Hasil penelitian tingkat kecukupan protein dengan status gizi balita diperoleh nilai p-value <0,485 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita di Pekon Blitarejo.

**Kata Kunci :** Balita, Tingkat Kecukupan Protein

### ABSTRACT

*Stunting* is one of the nutritional problems in toddlers where the body is very short to exceed -2 standard deviations (SD) below the median length or height which is an international reference. Short stature described a condition of malnutrition that has been going on for a long time and takes time for children to develop and recover. Based on the presurvey result conducted in Blitarejo Village, Gading Rejo District, Pringsewu Regency, it is obtained the number of toddlers in 2021 was 156 people and those who experience stunting are 73 children (46.8%). The purpose of this research is to find out the relationship between protein adequacy levels and stunting in toddlers in Blitarejo Village, Gadingrejo District, Pringsewu Regency in 2021. This research type used a

*quantitative approach, the design used in this research is a cross-sectional approach. The sample in this research was 61 toddlers aged 12 - 59 months, the sampling method was total sampling. Bivariate analysis in this research used the Mann-Whitney test. The research result on the protein adequacy level with the nutritional status of toddlers obtained a p-value <0.485, it showed that there is no significant relationship between the level of protein adequacy and the incidence of stunting in toddlers in Blitarejo.*

**Keywords :** *Toddler, Protein Adequacy Level*

---

## PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan gizinya. Masalah gizi pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

*Stunting* adalah salah satu masalah gizi pada anak atau balita dimana keadaan dimana tubuh yang sangat pendek hingga melampaui -2 standar deviasi (SD) dibawah mendian panjang atau tinggi yang menjadi referensi internasional. Tubuh yang pendek menggambarkan keadaan gizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktubagi anak untuk berkembang serta pulih kembali (Salman. et all, 2017).

Protein adalah molekul makro dalam tubuh terbesar setelah air danberada pada setiap sel hidup. Protein juga merupakan penyusun enzim, hormon, dan pengangkut zat-zat gizi. Protein dalam tubuh akan berkurang dengan sendirinya bersamaan dengan bertambahnya umur(Proverwati dan Erna, 2010). Sumber protein Sumber protein antara lain adalah telur, dadaayam, daging sapi, ikan segar, udang, susu murni, kacangkedelai, tahu,

yoghurt, kacang almond, kacang polong, brokoli, tempe, keju, bayam, gandum, ikan teri (Almatsier, 2009).

Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami tubuh pendek(UNICEF, 2013). Diperkirakan terdapat 162 juta balita pendek pada tahun 2012, jika tren berlanjut tanpa upaya penurunan, diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 20215. Sebanyak 56% anak pendek hidup di Asia dan 36% di Afrika (WHO, 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 persentase balita pendek sebesar 29,9%.5 Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Riskesdas, 2018).

Prevalensi kejadian tubuh pendek di Provinsi Lampung tertinggi terdapat di tiga Kabupaten yaitu Lampung Selatan dengan prevalensi sebesar 43,01% atau sebanyak 42.971 balita dengan tubuh pendek, Lampung Timur dengan prevalensi sebesar 43,17% atau sebanyak 40.790 balita dengan tubuh pendek dan tertinggi di Lampung Tengah dengan prevalensi sebesar 52,68% atau sebanyak 59.838 balita dengan tubuh pendek (TNP2K, 2017). Prevalensi kejadian tumbuh pendek di wilayah kerja puskesmas wates pringsewu lampung sebanyak <23,1% dengan pencapaian kinerja 6% dan kesenjangan +17%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita di antaranya, pola konsumsi makanan, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, kemampuan social, kemampuan keluarga menggunakan makanan (Susanti,2018). Dalam penelitian Ayuningtyas (2018) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga di Desa Sendangrejo berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan *stunting* pada balita 24-59 bulan diperoleh nilai  $p < 0,008$  ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil pre survey yang telah dilakukan di Pekon Blitarejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu didapatkan jumlah balita pada tahun 2021 yaitu 156 orang dan yang mengalami *stunting* sebanyak 59 orang balita (39%). Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan tingkat kecukupan Protein, Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Pekon Blitarejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2021.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Objek pada penelitian ini adalah tingkat kecukupan protein dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Subyek penelitiannya adalah ibu yang memiliki balita (Usia 12-59 Bulan). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel Bebas (Independent) tingkat kecukupan protein dan variabel terikat (Dependent) Kejadian *stunting*. Tempat penelitian dilakukan di Pekon Blitarejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Mei tahun 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di Pekon Blitarejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2021 usia 12-59 bulan sebanyak 156 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diteliti, penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan memperhatikan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan dan kriteria eksklusi yaitu tidak bersedia menjadi responden dan balita yang dengan cacat bawaan atau kelainan kongenital.

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrument penelitian. Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan dalam mengukur hasil dari variabel. Instrumen yang digunakan untuk melakukan wawancara yaitu menggunakan kuesioner. Instrument yang digunakan untuk mengetahui *stunting* pada balita yaitu menggunakan *microtoice* untuk mengukur tinggi badan dan timbangan digital untuk menimbang berat badan responden. Pengambilan data primer mematuhi protokol kesehatan yang sangat ketat, yaitu dengan mencuci tangan sebelum melakukan pengambilan data baik oleh peneliti maupun responden, memakai masker dan menjaga jarak antar sesama responden.

Analisis yang dilakukan adalah analisis Univariat karena analisis dilakukan terhadap tiap variabel, yaitu jenis kelamin, usia balita, status gizi, pekerjaan orang tua, tingkat kecukupan protein. Analisis Bivariat karena analisis dilakukan terhadap dua variabel/lebih yang diduga mempunyai hubungan / korelasi. Analisis bivariat dilakukan pada tingkat kecukupan protein terhadap kejadian *stunting*. Dalam analisis ini menggunakan uji analisis statistik *Mann-Whitney*.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa univariat

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden (57,4%) berjenis kelamin perempuan dan (42,6%) berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (88,5%) berusia 1-3 tahun dan (11,5%) berusia 4-5 tahun.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Balita Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	26	42,6
Perempuan	35	57,4
Jumlah	61	100

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Balita Menurut Usia Responden**

Usia Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
12 -36 bulan	54	88,5
48 – 59 bulan	7	11,5
Jumlah	61	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ayah responden (57,4% ) yaitu bekerja sebagai buruh, (21,3%) pekerjaan sebagai wiraswasta, (18%) pekerjaan sebagai petani dan (3,3%) pekerjaan sebagai supir.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa Tingkat kecukupan

protein kurang sebanyak (3,3%), tingkat kecukupan protein cukup sebanyak (6,6%) dan tingkat kecukupan protein lebih sebanyak (90,2%).

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebanyak (52,5%) mengalami stunting dan sebanyak (47,5%) tidak mengalami stunting.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Balita Menurut Pekerjaan Orang Tua**

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Wiraswasta	13	21,3
Petani	11	18
Buruh	35	57,4
Supir	2	3,3
Jumlah	61	100

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Balita Menurut Tingkat Kecukupan Protein**

Tingkat Kecukupan Protein	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang = (<80% AKG)	2	3.3
Cukup = (80%-110%)	4	6.6
Lebih =(>110%)	55	90.2
Jumlah	61	100

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Balita Menurut Status Gizi Responden**

Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Stunting (<-3SD - <-2 SD)	32	52,5
Tidak Stunting (-2 SD - 2SD)	29	47,5
Jumlah	61	100

### Analisis Bivariat

**Tabel 6. Hubungan Tingkat Kecukupan Protein Dengan Kejadian Stunting**

No.	Tingkat Kecukupan Protein	Kejadian Stunting				Jumlah		p - value
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		N	%	N	%	n	%	
1	Kurang (<80% AKG)	1	3,1	1	3,4	2	3,2	0,485
2	Cukup (80%-110% AKG)	3	9,3	1	3,4	4	6,5	
3	Lebih (>110% AKG)	28	87,5	27	93,2	55	90,1	
	Jumlah	32	100	29	100	61	100	

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami stunting dengan kategori kurang yaitu sebanyak (3,1%), kategori kurang tidak stunting sebanyak (3,4%), kemudian dengan kategori cukup stunting sebanyak (9,3%), kategori cukup tidak stunting (3,4%) dan kategori lebih stunting sebanyak (87,5%), kategori lebih tidak stunting (93,2%) dengan nilai  $p < 0,485$ .

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Tingkat Kecukupan Protein dengan Stunting

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 61 responden dengan tingkat kecukupan protein kategori kurang (3,2%) dan kategori cukup (6,5%) dan kategori lebih yaitu (90,1%). Hasil uji statistic diperoleh  $p \text{ value} = 0,485 < p = 0,05$  dengan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting di Pekon Blitarejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sumardilah & Rahmadi (2019) berdasarkan uji  $f$  hises  $p = 0,28 < p = 0,05$  menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena kejadian stunting merupakan peristiwa yang terjadi dalam periode waktu lama, sehingga tingkat konsumsi protein yang terjadi sekarang tidak menjadi salah satu penyebab kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rachel, 2020 menunjukkan bahwa tidak ada balita *stunting* yang mengonsumsi protein cukup dalam sehari. Nilai  $p \text{-value} > 0,05$  berarti tidak adanya hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting pada

balita usia 1-3 tahun di desa Perlis.

Kebutuhan protein anak berguna untuk pemeliharaan jaringan, perubahan komposisi tubuh, dan untuk sintesis jaringan baru. Sebaiknya anak memperoleh 13-15% protein yang dibutuhkan dari total tingkat kecukupan makan per harinya. Protein hewani sangat dibutuhkan untuk menyokong pertumbuhan dan perkembangan anak karena zat gizi yang terkandung dalam protein hewani sebagian besar adalah zat gizi yang mendukung pertumbuhan otak anak dan berperan dalam pertumbuhan. Walaupun ketersediaan biologis protein dari sumber nabati tidak begitu tinggi karena komposisi asam amino esensialnya tidak lengkap dibandingkan dengan protein yang berasal dari produk hewani, namun protein nabati tetap mempunyai peran dalam menyediakan protein (Fikawati dkk, 2017).

Protein merupakan zat gizi yang sangat penting, karena yang paling erat hubungannya dengan proses-proses kehidupan. Berbagai enzim, hormon, pengangkut zat-zat gizi dan darah, matriks intraseluler dan sebagainya merupakan protein. Protein terbentuk dari berbagai macam asam amino, asam amino dapat diklasifikasikan esensial. Asam amino esensial adalah asam amino yang tidak dapat dihasilkan oleh tubuh dan hanya bisa didapatkan dari makanan yang dikonsumsi. Sedangkan asam amino non esensial adalah asam amino yang dapat disintesis oleh tubuh dan tidak dihasilkan melalui makanan (Muchtadi, 2009). Protein juga digunakan untuk pertumbuhan dan perbaikan sel-sel. Protein yang cukup akan mampu melakukan fungsinya untuk proses pertumbuhan (Almatsier, 2010). Jika pola asupan protein yang tercukupi, maka proses pertumbuhan akan berjalan lancar dan juga akan

menyebabkan sistem kekebalan tubuh bekerja dengan baik (Mitra, 2015).

Jika konsumsi protein rendah, maka akan mempengaruhi tingkat kecukupan protein di dalam tubuh yang nantinya akan mempengaruhi produksi dan kerja dari hormon IGF-1. IGF-1 atau dikenal juga sebagai Somatomedin merupakan hormon polipeptida yang berfungsi sebagai mitogen dan stimulator proliferasi sel dan berperan penting dalam proses perbaikan dan regenerasi jaringan. IGF-1 juga memediasi proses anabolik protein dan meningkatkan aktivitas GH untuk pertumbuhan (A. Guyton & J. Hall, 2007).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tingkat kecukupan protein pada balita di Pekon Blitarejo mayoritas dalam kategori lebih yaitu 90,1%, dalam kategori cukup yaitu 6,5%, dan kategori kurang yaitu 3,2%
2. Hasil analisis hubungan tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting pada balita di Pekon Blitarejo berdasarkan uji statistik menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan nilai  $p=0,485$ , sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting pada balita di Pekon Blitarejo.

### Saran

Bagi Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, diharapkan pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner *Food Recall* dan diharapkan menambah pengetahuan tentang

makanan yang mengandung protein dengan kejadian *stunting* pada balita dan pencegahan *stunting* pada balita, serta peneliti selanjutnya diharapkan menganalisis yang lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *stunting* pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fikawati, S. Syafiq, A. & Veratamala, A. 2017. *Gizi Anak dan Remaja*. Rajagrafindo Persada, Depok
- Ni'mah K, Nadhiroh SR. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita*. Media Gizi Indonesia. 2015;Vol. 10, No. 1 Januari–Juni.
- Salman, Fitri Yani Arbie dan Yulin Humolungo. 2017. *Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Keperawatan.
- TNP2K. 2017. *100 Kabupaten atau Kota Prioritas Untuk Intervensi anak kerdil (stunting)*. Wakil Presiden Republik Indonesia diperoleh tanggal 15 Februari 2019.
- Susanti. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2017*. Skripsi Di Publikasikan.
- World Health Organization. 2017. *Mental Disorders Fact Sheets*. World Health Organization.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*